



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Asesmen Guru Sekolah Dasar terhadap Kreasi Media Pembelajaran Bahasa Sunda Berbasis Audio

Efi Fadilah¹, Pandan Yudhapramesti², Nuryah Asri Sj³

¹²³Prodi Jurnalistik, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia

fadilahefi@gmail.com

Abstract

A native language is a high-value cultural asset as it reflects the unique way of viewing the world. Unfortunately, according to UNESCO records, hundreds of about 6,000 native languages in the world have disappeared while nearly 50% the languages spoken by the world population today are awaiting extinction due to globalization and lack of conservation efforts. Although Sundanese language does not yet belong to the “endangered”, we should be wary because studies show that the use it tends to decline. In order to support conservation efforts, we aim to create an audio-based medium for learning Sunda language in elementary school through research & development method. This article presents the results of the initial stage in the form of input from elementary school homeroom teachers in Jatinangor sub-district of West Java related obstacles, utilization of resources and media in teaching Sundanese language. The teachers are basically in desperate need of interesting, accessible, and simple of learning media. They are enthusiastic with the initial design of the media and offered some input regarding content, packaging, and distribution platforms. The teachers also showed interest in collaborating and participating in developing the media and content. The input would inevitably be as considerations of the next stages of developing the media.

Keywords: audio, learning media, R&D, Sundanese Language,

Abstrak

Bahasa asli merupakan aset budaya bernilai tinggi karena mencerminkan keunikan cara pandang sebuah sistem budaya mengenai dunia. Sayangnya menurut catatan UNESCO, ratusan dari sekitar 6000 bahasa asli di dunia telah lenyap, sementara hampir 50% dari bahasa yang digunakan penduduk dunia saat ini menanti kepunahan karena tergerus arus globalisasi dan minimnya usaha pelestarian. Meski bahasa Sunda belum termasuk kategori “terancam punah”, namun kita patut waspada karena sejumlah penelitian menunjukkan tren penggunaan Bahasa Sunda cenderung turun. Demi mendukung usaha pelestarian, kami bermaksud mengembangkan media pembelajaran Bahasa Sunda berbasis audio untuk jenjang sekolah dasar melalui penelitian pengembangan (R&D). Artikel ini menyajikan hasil tahap awal penelitian tersebut berupa masukan dari para wali kelas sekolah dasar di Kecamatan Jatinangor terkait kendala, pemanfaatan sumber dan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Para guru pada dasarnya sangat membutuhkan media pembelajaran yang menarik, mudah diakses dan sederhana pengoperasiannya. Para guru menyambut antusias rancangan media audio yang ditawarkan dengan beberapa masukan terkait isi, kemasan, dan platform distribusi. Para guru juga menunjukkan minat untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam pengembangan media beserta kontennya. Masukan dari para guru selanjutnya menjadi acuan dalam pengembangan media pembelajaran Bahasa Sunda berbasis audio sesuai rancangan yang ada.

Kata kunci: audio, Bahasa Sunda, media pembelajaran, R&D

Pendahuluan

“He who loses his language, loses his world.”

Demikian sepenggal peribahasa Skotlandia dalam buku *“Atlas of the World’s Languages in Danger”* yang dikeluarkan UNESCO tahun 2011. Badan PBB untuk bidang pendidikan, ilmu dan budaya ini mensinyalir sekitar setengah dari 6000 bahasa yang sekarang digunakan penduduk dunia terancam punah. Hampir mustahil mendapatkan catatan mengenai jumlah pasti bahasa dunia yang telah punah sepanjang sejarah umat manusia di muka bumi ini. Namun menurut catatan terakhir para ahli bahasa, setidaknya 74 bahasa lenyap di dataran Asia dan Eropa. Sementara di kawasan Amerika, dalam 5 abad ke belakang sekitar 115 bahasa penduduk setempat menghilang. Data UNESCO mengungkap fakta lenyapnya bahasa Akkala Saami di Federasi Rusia ketika penutur terakhirnya meninggal tahun 2003, kepunahan bahasa AAsax di Alaska pada tahun 1976, bahasa Ubyth di Turki tahun 1992, dan terakhir di tahun 2008, bahasa Eyak di Alaska menghilang dengan meninggalnya Marie Smith Jones penutur terakhir bahasa Eyak.

Indonesia memiliki sekitar 746 bahasa daerah dengan beragam status keberadaannya berdasarkan pengelompokkan para ahli bahasa. Sugiyono dalam artikel ilmiahnya berjudul “Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan” mengungkap sebanyak 139 di antara bahasa daerah tersebut masuk dalam kategori terancam punah, 15 bahasa berkategori punah, dan sejumlah bahasa masuk kategori tidak menguatirkan.

Bahasa Sunda termasuk ke dalam 13 bahasa daerah yang tidak menguatirkan namun kita patut bersiap karena tren penggunaannya menunjukkan gejala penurunan. Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2000 yang dilansir www.ethnologue.com, terdapat 34 juta penutur bahasa Sunda. Para penutur ini merupakan warga yang bermukim di wilayah Banten, Jawa Barat, dan sebagian Cilacap Jawa Tengah.

Pada tahun 2011, penduduk di Jawa Barat saja berjumlah 36.700.000 jiwa. Artinya, jumlah penutur bahasa Sunda relatif tinggi jika dilihat berdasarkan perbandingan antara jumlah penutur dengan jumlah

penduduk. Akan tetapi pada masa menjabat sebagai Rektor Universitas Padjadjaran, Prof. Ganjar Kurnia mengungkap semakin menurunnya penggunaan bahasa Sunda dalam keseharian masyarakat Jawa Barat. Hal tersebut ditandai dengan semakin sedikitnya masyarakat Sunda yang menggunakan Bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari (Maulana, 2014). Sebuah penelitian yang dilakukan Balai Bahasa Bandung antara tahun 2008-2009 di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, Garut, Ciamis, dan Banjar menunjukkan bahwa hanya 43% keluarga di Tanah Priangan yang masih menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari.

Keperihatinan akan kelestarian bahasa Sunda mendorong sejumlah tokoh Jawa Barat mendaftarkan bahasa daerah ini ke UNESCO agar tercatat sebagai bahasa dunia. Berkat usaha Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma beserta tokoh-tokoh lainnya tersebut pada tahun 2004 bahasa Sunda terdaftar menjadi bahasa daerah ke-33 di dunia. Fatimah yang merupakan Guru Besar Linguistik, Semantik dan Dialektologi Fakultas Ilmu Budaya Unpad ini menghimbau agar semua pihak bahu membahu menjaga bahasa daerah, karena musnahnya bahasa daerah merupakan salah satu indikasi musnahnya peradaban manusia di dunia (Sidik, 2012).

Bahasa asli sebuah masyarakat termasuk bahasa Sunda, merupakan aset budaya yang tak ternilai harganya. Setiap bahasa mencerminkan keunikan cara pandang akan dunia dalam sebuah sistem nilai, filosofi dan aspek-aspek budaya lainnya. Dalam konteks ini, usaha pelestarian bahasa asli menjadi penting mengingat makna mendalam yang terkandung dari keberadaan sebuah bahasa bagi peradaban tertentu.

Upaya pelestarian bahasa Sunda menjadi agenda penting bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Jawa Barat nomor 5 tahun 2003 tentang Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah (kemudian diubah menjadi Perda No. 14/2014). Dalam konteks pelestarian melalui jalur pendidikan, Gubernur Jawa Barat menetapkan aturan memasukkan mata pelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal di tingkat pendidikan dasar dan menengah di wilayah Jawa Barat melalui Peraturan Gubernur Jawa Barat nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang

Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Mata pelajaran bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan sosial budaya regional Jawa Barat; (2) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penalaran; dan (6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda). Diantara tujuan pembelajaran bahasa Sunda di sekolah adalah untuk mengembangkan kecintaan siswa akan bahasa asli penduduk Tatar Sunda ini. Tujuan lainnya adalah agar siswa dapat memahami dan mampu menggunakan bahasa Sunda dalam berbagai konteks komunikasi dan seterusnya.

Implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Sunda tidak selalu berjalan mulus. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran bahasa Sunda umumnya menjadi tanggung jawab wali kelas. Keluhan sebagian guru terkait terbatasnya alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Sunda dimana mata pelajaran ini mendapat jatah 2 jam setiap minggunya. Pencapaian target pembelajaran terkendala faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga para siswa dalam penerapan bahasa Sunda yang baik dan benar dalam percakapan sehari-hari termasuk pada keluarga asli Sunda. Para guru juga mengeluhkan minimnya sumber dan media pembelajaran. Padahal, keberadaan sumber dan media pembelajaran yang handal dapat membantu meringankan tugas para guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa Sunda dan membuat bahasa Sunda menarik bagi siswa.

Media pembelajaran berformat audio merupakan salah satu pilihan untuk menunjang pembelajaran bahasa Sunda. Bila mengacu pada prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran, maka media audio unggul dalam hal kesederhanaan, mudah dioperasikan, dibawa-bawa, dan umumnya sesuai dengan fasilitas pendukung yang telah disediakan sekolah (Sanjaya, 2006:169). Selain itu terdapat berbagai karakteristik unggul lain, seperti: (1) membangun daya imajinasi yang khususnya

bermanfaat untuk membangun kreativitas khususnya untuk anak-anak di usia dini, (2) membantu para *auditory learner*, (3) mudah diunggah, diunduh dan disimpan di Internet dan dapat diakses setiap orang yang mempunyai ketertarikan, (4) memungkinkan kolarasi dan partisipasi beragam elemen masyarakat, (5) Dapat diakses khalayak dengan keterbatasan indera penglihatan, (6) dan digunakan sebagai materi ajar dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Sejalan perkembangan teknologi, media pembelajaran audio dapat disajikan melalui aplikasi bergerak (*mobile application*). Jenis kanal distribusi ini dapat diakses secara *online* melalui saluran Internet dan jika perlu, disediakan juga versi *offline*. Semakin hari aksesibilitas Internet semakin baik sehingga pilihan bentuk dan saluran media pembelajaran semacam ini potensial dikembangkan. Kita menyadari bahwa format digital adalah realitas saat ini dan masa depan. Berdasarkan data survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (PJII) di tahun 2016, penetrasi Internet mencapai 51,8% dari total jumlah penduduk. Pengakses usia sekolah yang digolongkan pengguna usia 10 sampai 24 tahun berada di urutan kedua yaitu di angka 75,5%. Dari semua jenis konten yang ada, konten pendidikan diakses oleh 124,4 juta penduduk atau 93,8%. Di sisi lain, pada riset awal, penulis belum menemukan aplikasi bergerak (*mobile application*) yang spesifik ditujukan untuk pembelajaran bahasa Sunda bagi siswa sekolah dasar. Padahal media semacam ini dapat membantu para pembelajar dan pengajar.

Masukan dari para guru sangat penting sebagai rujukan dalam mengembangkan media pembelajaran yang tepat. Maka fokus artikel ini adalah “Bagaimana rumusan yang tepat bagi pengembangan media pembelajaran bahasa Sunda berbasis audio berdasarkan masukan para guru?”. Adapun lingkup masukan berkisar pada (1) gambaran mengenai kendala dalam pembelajaran bahasa Sunda; (2) gambaran mengenai penggunaan media dan konten audio dalam pembelajaran bahasa Sunda; (3) masukan para guru mengenai rancangan media dan konten audio untuk pembelajaran bahasa Sunda dari segi materi/isi, kemasan, pilihan kanal distribusi, dan peluang keterlibatan guru dan murid dalam produksi konten.

Metode Penelitian

Skema besar penelitian menggunakan metode metode R&D atau metode riset dan pengembangan. Menurut Sugiyono (2009:407) metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk tersebut. Metode penelitian dan pengembangan umumnya digunakan oleh perusahaan atau industri yang menghasilkan produk tertentu yang akan dipasarkan secara luas. Produk tersebut melalui serangkaian tahapan sebelum dinyatakan layak untuk dipasarkan. Akan tetapi, metode ini juga digunakan secara luas di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan.

Dalam konteks penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Sunda Berbasis Audio” ini produk yang dimaksud berupa *platform* media beserta konten dan pola penggunaannya. Sebagai produk atau hasil penelitian, ini nantinya diharapkan dapat langsung dimanfaatkan. Sukmadinata berpendapat bahwa penelitian pengembangan bukan sekedar menghasilkan saran-saran bagi perbaikan (dalam hal ini media pembelajaran), akan tetapi memungkinkan menghasilkan produk kata model yang langsung dapat digunakan (2008: 190).

Langkah R&D dimulai analisis situasi dan kebutuhan (*need assesment*) melalui teknik studi literatur dan dokumen dilanjutkan wawancara terstruktur. Responden adalah para wali kelas 1 sampai 5 sekolah dasar negeri di Kecamatan Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat. Terdapat 29 sekolah dasar negeri di Kecamatan Jatinangor. Penentuan sekolah dilakukan secara acak sementara penentuan sampel guru dilakukan secara purposif. Sebelumnya, Tim menyiapkan konten audio yang disesuaikan dengan materi pembelajaran bahasa Sunda di tingkat sekolah dasar sebagai *dummy* atau contoh karya untuk bahan memancing masukan para guru terkait isi, kemasan, dan alternatif saluran atau media distribusi.

Hasil Penelitian

Para guru menghadapi beberapa kendala dalam mengajarkan bahasa Sunda yang terbagi menjadi kendala eksternal dan internal. Kendala eksternal

berkaitan dengan lingkungan terdekat siswa, yaitu keluarga. Para guru mengeluhkan kurangnya dukungan keluarga dalam pencapaian efektifitas pembelajaran bahasa Sunda. Pengembangan kemampuan berbahasa Sunda tidak bisa hanya dibebankan pada sekolah karena peran orang tua dalam hal ini sangat signifikan. Akan tetapi menurut pengamatan para guru, para orang tua siswa yang berdarah Sunda sekalipun sudah jarang menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Dalam keseharian, mereka cenderung menggunakan bahasa Sunda pasaran. Bahkan menurut pengamatan seorang guru yang bertetangga dengan para muridnya, penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari keluarga Sunda mulai menggejala. Faktor gengsi menjadi salah satu alasannya. Lingkungan luar selain rumah dan sekolah juga turut menjadi kendala. Saat bermain atau beraktivitas di luar rumah dan sekolah, siswa terbiasa dengan bahasa Sunda pasaran bahkan kasar. Di kawasan Sirnagalih Kecamatan Jatinangor, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa lebih sering digunakan karena sebagian penduduk beretnis Jawa.

Keterbatasan waktu, media, dan kemampuan dasar siswa merupakan beberapa kendala internal dalam pembelajaran bahasa Sunda di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Sunda mendapat ‘jatah’ jam pelajaran 2 jam seminggu. Guru harus dapat menuntaskan target pembelajaran dalam waktu yang ditentukan. Sementara menurut para guru, ‘jatah’ waktu tersebut relatif kurang mencukupi apalagi media pembelajaran yang tersedia untuk membantu penyajian materi sangat terbatas. Selain itu, penguasaan kota kata bahasa Sunda para murid juga terbatas sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diberikan guru baik dalam bentuk teks bacaan maupun cerita atau dongeng.

Ragam Kemampuan Berbahasa Sunda

Pelajaran bahasa Sunda termasuk pelajaran tersulit bagi para siswa sejajar dengan pelajaran Matematika. Menurut penuturan para guru, umumnya siswa kurang berminat pada kedua pelajaran ini sehingga tugas para guru menjadi lebih berat. Untuk mengatasinya, para guru berusaha memberi bimbingan intensif dan menggali ide kreatif agar siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik.

Dalam konteks pelajaran bahasa Sunda, kemampuan paling sulit adalah mengenai *undak usuk bahasa* atau penggunaan tingkatan dalam penggunaan bahasa disesuaikan dengan konteks sosial tertentu. Menurut para guru, faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam hal ini. Di luar sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari, *undak usuk bahasa* sangat jarang digunakan siswa. Lingkungan keluarga yang seharusnya berperan penting dalam penanaman dan pembiasaan berbahasa daerah, kurang dapat diandalkan. Mulai jarang orang tua siswa yang menggunakan bahasa Sunda sesuai *undak usuknya*, bahasa yang sehari-hari digunakan pun cenderung bahasa Sunda pasaran atau malah menggunakan bahasa Indonesia. Kemungkinan lain adalah para orang tua juga tidak memahami penerapan *undak usuk* bahasa Sunda.

Kemampuan lain yang sulit diajarkan adalah menyusun kalimat dalam bahasa Sunda. Selain minimnya pemahaman tata bahasa, para siswa juga cenderung miskin penguasaan kosa kata. Minimnya kosa kata kadang juga menghambat pemahaman cerita atau bacaan. Pengucapan juga termasuk sulit terutama membedakan pengucapan ‘e’ lemas dan ‘e’ kuat. Lalu dalam penulisan dikte, seringkali siswa tidak dapat menuliskan kata yang dimaksud guru dengan tepat. Kemampuan menghafal dan memahami peribahasa Sunda juga terbilang sulit dikuasai murid. Biasanya peribahasa menggunakan kosa kata klasik yang asing di telinga siswa.

Sementara kemampuan yang paling mudah diajarkan adalah dongeng, kaulinan barudak, dan kakawihan. Para guru berpendapat bahwa dongeng atau cerita paling mudah diajarkan karena pada dasarnya anak-anak usia SD menyukai cerita. Di kelas, guru biasa menyampaikan langsung dongeng yang bersumber dari buku ajar atau majalah sumber lainnya. Di antara dongeng favorit siswa adalah dongeng binatang atau fabel. Permainan anak atau dalam bahasa Sunda disebut Kaulinan Barudak, termasuk diantara materi yang paling mudah disampaikan karena kembali pada karakter anak yang senang permainan. Selanjutnya adalah materi nyanyian baik jenis pupuh, kakawihan maupun degung.

Para guru bahasa Sunda SD yang menjadi responden bersepakat bahwa kemampuan terpenting dalam pembelajaran bahasa Sunda mencakup kemampuan menggunakan aturan *undak usuk bahasa*, kosa kata dan tata bahasa. Kemampuan tersebut menjadi dasar kemampuan lain seperti berbicara, menulis, dan membaca teks dalam bahasa Sunda. Cara terbaik mengajarkan kemampuan tersebut adalah dengan memberikan latihan dan penerapan dalam keseharian. Guru berusaha memberikan sebanyak mungkin contoh penggunaan aturan *undak usuk bahasa*, kosa kata, dan tata bahasa tersebut. Sepanjang pelaksanaannya di sekolah, para guru masih bisa memantau. Akan tetapi, begitu anak-anak pulang ke rumah tanggung jawab pembiasaan bahasa Sunda ada di tangan orang tua. Para orang tua setidaknya menjaga agar anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar.

Usaha Guru Mencapai Target Pembelajaran

Para guru berusaha mencapai tujuan atau target pembelajaran melalui beragam cara. Cara paling umum dan mendasar dimulai dari penyusunan RPP (Rencana Program Pembelajaran). Di dalam RPP guru menentukan materi, metode, media dan alat bantu untuk mencapai target pembelajaran termasuk merencanakan evaluasi pembelajaran baik evaluasi formatif maupun sumatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Sunda, guru menyiapkan semacam *pre test* kemampuan siswa, remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM, ulangan-ulangan, dan tes sumatif.

Untuk mengembangkan kemampuan diri, para guru umumnya mengandalkan aktivitas membaca baik membaca buku paket dan buku penunjang pembelajaran bahasa Sunda. Majalah berbahasa Sunda seperti Mangle, juga menjadi bahan bacaan untuk menambah perbendaharaan kosa kata, referensi cerita, sajak dan karya sastra Sunda lainnya. Diskusi dengan teman sejawat termasuk aktivitas yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan diri sebagai pengajar bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda dalam keseharian juga membantu guru mengembangkan kemampuan diri. Sedapat mungkin bahasa Sunda yang baik dan benar termasuk *undak usuk* dan kosa kata baru digunakan dalam percakapan sehari-hari khususnya dengan para murid. Selain

membantu guru, cara seperti ini juga membangun atmosfir berbahasa Sunda bagi para siswa. Cara lain pengembangan kemampuan guru adalah melalui pelatihan dan seminar namun belakangan kegiatan semacam ini semakin jarang. Seorang guru mengatakan pelatihan terakhir yang diikutinya adalah dua tahun lalu saat Prodi Sastra Sunda FIB UNPAD mengadakan pelatihan penulisan aksara Sunda. Pelatihan semacam itu sangat membantu dan diharapkan akan ada pelatihan-pelatihan lain yang dapat menjadi ajang pembelajaran pengembangan kemampuan bagi para guru.

Sumber, Metode, dan Media pembelajaran

Buku paket pembelajaran bahasa Sunda menjadi sumber pembelajaran utama bagi guru-guru SD di Kecamatan Jatinangor. Buku paket memudahkan guru dalam mengajar karena sudah memuat materi sesuai kurikulum, lengkap dengan variasi bentuk dan metodenya. Menggunakan buku paket membuat pembelajaran lebih terstruktur dan sesuai jalur yang ditentukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut membuat guru lebih nyaman dan yakin dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Sunda. Sumber pembelajaran bahasa Sunda lainnya adalah buku pelengkap, majalah, bahan audio visual, alat peraga dan Internet. Bahan audio visual biasanya diunduh dari kanal *youtube*.

Penggunaan Internet sebagai sumber belajar memang menarik baik bagi guru maupun siswa. Internet menyediakan beragam materi dengan beragam pilihan jenis format. Guru dapat menggali kekayaan materi pembelajaran bahasa Sunda di Internet lalu memilih dan memilah sesuai karakteristik siswa, materi dan target pembelajaran. Akan tetapi menurut guru, meski umumnya sekolah telah memiliki koneksi Internet, aksesnya relatif terbatas sehingga belum optimal dimanfaatkan. Sementara pada sisi siswa, mengandalkan Internet sebagai sumber pembelajaran masih kurang cocok karena beberapa sekolah menerapkan aturan larangan membawa dan menggunakan *handphone* di lingkungan sekolah. Jumlah buku paket dan buku sumber pembelajaran bahasa Sunda lain juga terbatas. Bahkan beberapa diantaranya kurang relevan. Guru berusaha

mengatasi sendiri kendala dalam hal sumber belajar dengan mengoptimalkan sumber belajar yang ada dan menngali kreativitas dengan mencari bahan di Internet ataupun berdiskusi dengan rekan sejawat. Pada banyak kasus, guru menjadikan dirinya sendiri sebagai sumber belajar bagi para siswa.

Bentuk multimedia lebih ideal bagi pencapaian target pembelajaran bahasa Sunda di tingkat SD. Penyampaian materi dengan cara ceramah kurang cocok bagi anak-anak usia SD. Menurut guru, pembelajaran bahasa Sunda idealnya menggunakan beragam media seperti media audio, audio visual, alat peraga, dan media-media lain agar menarik dan dapat digunakan untuk menggali wawasan dan kemampuan siswa.

Penggunaan media pembelajaran umumnya terbatas pada media konvensional seperti buku dan alat peraga. Sebagian kecil guru sudah menggunakan media audio visual dengan menampilkan film-film pendek yang diambil dari *youtube*. Ada juga yang menggunakan media audio dengan memutar rekaman materi berbahasa Sunda.

Kurang optimalnya penggunaan media audio maupun audio visual disebabkan minimnya fasilitas pendukung di sekolah. Beberapa guru beralasan keterbatasan waktu sebagai penyebabnya. Pelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar hanya 2 jam seminggu. Dalam dua jam tersebut, guru harus mencapai target materi yang ditetapkan kurikulum. Sementara proses penyiapan media pembelajaran seperti *laptop*, proyektor, dan *speaker* cukup menyita waktu. Selain itu, tidak semua sekolah menyediakan alat pendukung yang lengkap. Pada sisi guru juga terkendala kemampuan mengoperasikan alat apalagi bila terjadi masalah teknis.

Para guru mengharapkan jenis atau bentuk media pembelajaran yang sederhana namun efektif mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitas pendukung sebaiknya disediakan lengkap oleh pihak sekolah dan guru mendapat pelatihan cara mengoperasikannya. Meski media pembelajaran terus berkembang, menurut guru, media konvensional seperti buku dan alat peraga tetap dibutuhkan karena ragam media tersedia untuk memfasilitasi beragam konteks pembelajaran.

Pemanfaatan Media Audio dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Pemanfaatan media pembelajaran dalam format audio relatif minim dalam pembelajaran bahasa Sunda tingkat sekolah dasar di kawasan Jatinangor. Umumnya guru yang menjadi responden menyatakan belum pernah menggunakan format ini di antaranya karena ketidakterediaan bahan audio dan alat pemutarnya. Sementara yang pernah menggunakan pun hanya sesekali mengandalkan materi audio disebabkan minimnya materi dan kerepotan yang ditimbulkan pada saat menggunakan media audio karena guru harus menyiapkan sejumlah alat pendukung seperti laptop dan pengeras suara. Meski demikian para guru berpendapat bahwa media audio merupakan salah satu media yang cocok untuk pembelajaran bahasa Sunda. Materi seperti cerita, dongeng, kawih, sajak, dan pupuh membutuhkan media berformat audio. Dengan mendengarkan materi audio, siswa juga menambah perbendaharaan kata dan mengetahui cara pengucapannya.

Pada penggunaan media audio, guru berusaha mengkondisikan agar murid siap mendengarkan dengan seksama. Jika usaha ini berhasil, murid biasanya tertib dan duduk rapi menyimak. Namun ada kalanya murid sulit dikondisikan terutama jika materi audio yang diperdengarkan kurang menarik dan terlalu panjang.

Penilaian Guru Terhadap Desain Media Pembelajaran Bahasa Sunda Berbasis Audi

Pada bagian akhir wawancara, para guru diperdengarkan beberapa contoh karya audio untuk pembelajaran bahasa Sunda di tingkat SD untuk mendapatkan penilaian mengenai isi dan kemasan materi audio tersebut serta gambaran sejauhmana ketertarikan para guru terhadap bentuk dan media pembelajaran audio semacam itu.

Mayoritas guru terkesan antusias terhadap contoh produk audio yang diperdengarkan. Sebagian besar mengatakan menarik bahkan sangat menarik. Guru menilai contoh tersebut sangat kreatif dan besar kemungkinan para siswa akan tertarik. Penilaian isi terbilang positif. Para guru mengapresiasi muatan nilai dan pesan moral yang terkandung di dalam materi yang ada. Penyampaian nilai dan pesan moral melalui cerita dapat menghindari kesan menggurui bagi para peserta

didik. Kemasan materi audio pembelajaran bahasa Sunda mendapat penilaian sangat baik dari para guru. Penggunaan musik dan elemen-elemen suara penunjang sesuai dengan anak usia sekolah dasar dan menciptakan suasana yang dapat membangun imajinasi siswa. Akan tetapi ketepatan pengucapan atau pelafalan perlu mendapat perhatian serius karena guru menemukan beberapa kesalahan terkait hal ini di dalam contoh karya. Para guru juga menganjurkan agar konten dibuat selucu mungkin. Materi yang ada dinilai cenderung serius sementara siswa setingkat sekolah dasar akan lebih tertarik dengan materi yang membuat mereka tertawa.

Para guru tertarik menggunakan produk-produk audio semacam ini dalam pembelajaran bahasa Sunda. Menurut para guru, contoh produk atau media audio mendekati ideal untuk penyampaian materi dan cukup membantu membangun suasana kondusif. Siswa kemungkinan tertarik dan yang tidak kalah penting, guru merasa terbantu. Diharapkan juga, motivasi siswa belajar bahasa Sunda meningkat karena daya tarik media.

Rencana menyajikan konten audio pembelajaran bahasa Sunda lewat *mobile apps* yang dapat diakses via Internet pun mendapat tanggapan positif dari para guru. Cara demikian cukup sederhana dan membantu guru terhindar dari kerumitan penggunaan alat. Jika dapat diakses lewat *handphone*, maka guru cukup memasang *speaker* untuk kemudian langsung diperdengarkan di kelas.

Masukan dari para guru penting untuk dijadikan bahan pertimbangan produksi media audio pembelajaran bahasa Sunda ke depannya. Meski relatif sudah bagus, namun guru berpendapat sebaiknya *acting* dan ekspresi para pemeran di dalam contoh karya ditingkatkan agar lebih meyakinkan dan terkesan wajar. Beberapa pelafalan kata seperti disinggung sebelumnya, perlu mendapat perhatian lebih. Jika pelafalan tidak tepat, dapat menyebabkan kesalahpahaman dan siswa mendapat contoh yang keliru. Masih aspek pelafalan, sebagian guru menilai pembawaan pengisi suara masih terkesan kurang *nyunda*. Guru juga menyarankan lebih banyak menggunakan suara anak-anak dalam produk-produk audio ke depannya. Suara anak selain menarik juga dapat membuat siswa merasa lebih akrab.

Para guru memberi masukan mengenai durasi ideal konten audio media pembelajaran bahasa Sunda di tingkat sekolah dasar. Sebaiknya durasi masing-masing produk dibuat lebih singkat. Berdasarkan pengalaman bertahun-tahun mengajar di sekolah dasar, guru mengatakan daya tahan mendengarkan para siswa relatif singkat karena konsentrasi mereka cepat teralih saat mendengarkan materi audio apalagi jika konten kurang menarik. Menurut guru durasi yang pas adalah antara 5 sampai 10 menit.

Para guru umumnya menunjukkan minat berpartisipasi dalam produksi konten audio pembelajaran bahasa Sunda. Sebagian bersedia berkontribusi sebagai konsultan materi, penyedia materi, penyusun naskah, bahkan pengisi suara, baik sebagai pendongeng, pemeran dan penyanyi pupuh. Guru juga menyambut baik jika para murid dapat dilibatkan dalam proses produksi. Cara tersebut dapat membangun rasa memiliki, menumbuhkan kebanggaan dan menjadi pengalaman berharga bagi mereka. Keterlibatan para guru dan murid tentunya dengan beragam pertimbangan terkait pembagian waktu dengan tugas dan aktivitas utama di sekolah.

Kesimpulan

Para guru mata pelajaran Bahasa Sunda di tingkat sekolah dasar menghadapi beragam tantangan. Di antara tantangan terbesar adalah keterbatasan alokasi waktu dimana mata pelajaran Bahasa Sunda hanya mendapat 'jatah' 2 jam pelajaran per minggu. Agar waktu tersebut efektif, para guru membutuhkan bantuan dukungan khususnya dalam hal penyediaan sumber dan media pembelajaran.

Selain sesuai dengan target kompetensi dan karakter siswa, sumber dan media pembelajaran tersebut diharapkan memenuhi kriteria mudah dan sederhana untuk digunakan dan diakses para guru. Sumber dan media idealnya juga menarik bagi para siswa tingkat sekolah dasar yang konsentrasinya mudah teralihkan.

Guru menyambut antusias rancangan awal media pembelajaran bahasa Sunda

berbasis audio; (a) Para guru menilai materi cukup ideal dan edukatif karena memuat ajaran nilai dan moral yang bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa. Disarankan menggali materi lebih kaya dan menarik untuk konten selanjutnya. (b) Aspek kemasan dinilai cukup menarik dengan pemanfaatan suara-suara pendukung untuk penggambaran suasana. Cara seperti ini dapat membangun imajinasi siswa dan membuat kemasan semakin menarik dan tidak membosankan. Namun para guru menyarankan agar pelafalan dan logat bahasa Sunda di dalam contoh yang diperdengarkan lebih disempurnakan. Guru menilai terdapat beberapa kesalahan pengucapan dan logat mengisi suara kurang 'nyunda'. Sebaiknya materi audio tidak terlalu serius. Anak-anak usia sekolah dasar akan lebih tertarik pada materi yang lucu dan membuat mereka tertawa. (c) Guru sangat setuju dengan pilihan distribusi konten melalui aplikasi bergerak (mobile apps) di handphone android. Selain terkesan 'kekinian' mobile apps mudah diakses dan penggunaannya sederhana. Guru menyarankan agar media ini nantinya dilengkapi lembar kegiatan siswa. (d) Pada umumnya guru bersedia terlibat dalam pengembangan dan produksi konten asal disesuaikan dengan jadwal rutin di sekolah. Bentuk keterlibatan yang ditawarkan beragam, mulai dari memberikan masukan materi, menyusun naskah, dan mengisi suara.

Daftar Pustaka

- Maulana, A. (2014, 02 21). Universitas Padjadjaran. Retrieved from Unpad.ac.id: <http://www.unpad.ac.id/2014/02/bahasa-sunda-makin-jarang-digunakan-dalam-percakapan-sehari-hari/>
- Sidik, P. (2012, Maret 19). Unpad.ac.id. Retrieved from Unpad: <http://news.unpad.ac.id/?p=53153>

Stephen, W. (2011). *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing*. Paris: . UNESCO Publishing.

Sudaryat, Y. (2001). *Masalah Pembelajaran Bahasa Sunda di Sekolah*. Konferensi Internasional Budaya Sunda. Bandung. Retrieved from . *Masalah Pembelajaran Bahasa Sunda di Sekolah*. Abstrak dari makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda I di Bandung pada tanggal 22-25 Agustus 2001.

Sugiyono. (2017, april 22). *Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional*

Kebahasaan, . Retrieved from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343>

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Unesco. (2017, april 22). Retrieved from <http://www.unesco.org/new/en/culture/themes/endangered-languages/faq-on-endangered-lang>